

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan penenun memiliki peran penting dalam mensejahterakan kehidupan keluarga dan menjaga kearifan lokal. Mereka mentransmisikan pengetahuan menenun sekaligus menghasilkan karya tenun guna menopang kebutuhan keluarga. Dalam menjalani peran ganda perempuan penenun menunjukkan pengorbanan yang lahir dari kasih. Kehidupan perempuan penenun menggambarkan pribadi Yesus Kristus. Oleh karena itu, peran perempuan penenun juga sebagai lensa dalam untuk membangun Kristologi Feminis dengan melihat Yesus sebagai Sang Penenun.

Frasa Yesus Kristus Sang Penenun adalah sebuah metafora teologis yang bukan merujuk pada Yesus yang bekerja sebagai penenun kain secara harfiah. Sebaliknya, metafora ini secara indah menggambarkan karya dan pelayanan Yesus yang membentuk, menyatukan dan memberikan makna kehidupan. Secara khusus dalam penelitian ini Yesus yang mengasihi dan merengkuh perempuan penenun. Maka, Kristologi Feminis dari peran perempuan penenun yaitu, Yesus Kristus sebagai guru yang mentransmisikan pengetahuan, ibu yang memberikan kehidupan dan penenun yang rela menderita. Kemudian Yesus Kristus dimaknai sebagai penenun yang membebaskan perempuan dan sumber kekuatan perempuan dalam peran ganda. Selain itu, Yesus Kristus menenun

kasih dan solidaritas. Kristologi Feminis yang dibangun ini lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan.

B. Saran

Dalam upaya membangun Kristologi Feminis dari peran perempuan penenun di Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla' Utara. Terdapat beberapa saran yang tertuang dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. IAKN Toraja diharapkan memberikan perhatian yang lebih dalam membangun pemahaman teologis mengenai Kristologi Feminis, Kristologi, teologi feminis, teologi sistematika dan teologi sosial. Misalnya dengan menyediakan mata kuliah Kristologi Feminis. Dengan harapan agar mahasiswa dapat diperlengkapi dengan baik dalam membangun sebuah teologi.
2. Umat Kristiani untuk menyediakan dukungan dengan kasih terhadap perempuan penenun. Selain itu, juga perlu bersikap terbuka kepada mereka agar tidak terjadi marginalisasi.
3. Lembaga pemberdayaan dan perlindungan perempuan untuk memberikan ruang aman dan terbuka terhadap perempuan penenun. Misalnya dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami oleh perempuan penenun.
4. Gereja untuk menyediakan lingkungan gereja yang aman dan ramah terhadap perempuan penenun. Misalnya dengan mendukung mereka untuk berkarya sebagai pengrajin tenun.

5. Perempuan penenun untuk terus berjuang dan menjaga kearifan lokal. Dengan terus mentransmisikan pengetahuan tenun kepada generasi berikutnya baik dalam daerah maupun luar daerah.
6. Masyarakat Lembang Saluallo untuk memberikan pengakuan yang layak terhadap perjuangan perempuan. Dengan tidak menganggap sebelah mata tentang pekerjaan perempuan penenun. Akan tetapi, menghargai dan mengakui setiap perjuangan dan pengorbanan perempuan penenun dalam menjaga kearifan lokal dan menopang perekonomian keluarga.
7. Pemerintah Lembang Saluallo untuk terus menyediakan program pemberdayaan perempuan secara khusus menenun. Misalnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tenun. Selain itu, mendukung perempuan penenun untuk terus bertumbuh dalam kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.

